



PERBANDINGAN BENTUK DAN MAKNA NAMA TEMPAT DI BALI BERDASARKAN PRASASTI BALI KUNO

Received: 12 Maret 2021; Revised: 17 Maret 2021; Accepted: 20 Maret 2021
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v8i1.36238

Ni Luh Pt Miming Kartika¹, Ida Ayu Sukma Wirani², I Kt Paramarta²

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: luh.putu.miming@undiksha.ac.id, sukma.wirani@undiksha.ac.id, ketut.paramarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan (1) nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno, (2) perbandingan bentuk nama tempat di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno, (3) perbandingan makna tempat di Bali. Subjek penelitian adalah nama tempat berdasarkan 33 prasasti Bali Kuno. Objek penelitian adalah bentuk dan makna nama tempat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi. Analisis yang digunakan pada penelitian seperti identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian, yaitu (1) nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno dan diwarisi sejumlah 26 nama tempat, (2) perbandingan bentuk nama tempat berdasarkan prasasti Bali Kuno, seperti 17 nama tempat yang mengalami perubahan fonem dan penghilangan fonem, 1 nama tempat yang mengalami perubahan letak fonem (metatesis), dan 8 nama tempat yang tidak mengalami perubahan bentuk nama tempat, (3) perbandingan makna tempat di Bali, seperti 8 nama tempat mengalami perluasan makna (*widening*), 12 nama tempat yang mengalami penyempitan makna (*narrowing*), 3 nama tempat yang mengalami sinonim, dan 2 nama tempat yang tidak mengalami perubahan makna.

Kata Kunci: bentuk, makna, tempat, prasasti

Abstract

This study aims to describe (1) existing place names in Bali based on ancient Balinese inscriptions, (2) comparison of the form of existing place names in Bali based on ancient Balinese inscriptions, (3) comparison of the meaning of place names in Bali. The subject of this study is the existing place names based on 33 ancient Balinese inscriptions while the object is the form and meaning of place names. The documentation method is used in order to collect the data. Then, the data analysis uses several techniques such as, data identification, data reduction, data classification, and data summarization. The result of this study was found that (1) existing place names in Bali based on ancient Balinese inscriptions and inherited from 26 place names, (2) comparison of the form of existing place names in Bali based on ancient Balinese inscriptions such as 17 place names that experienced phoneme changes and phoneme removal, 1 place name that experienced a change in the location of the phoneme (metathesis), and 8 place names that did not change the place name form, (3) comparison of the meaning of place names in Bali such as 8 place names experiencing widening, 12 place names experiencing a narrowing of meaning, 3 place names experiencing synonyms, and 2 place names experiencing no change in the meaning.

Keywords: form, meaning, place, inscription

PENDAHULUAN

Sejarah Bali Kuno dapat dibuktikan dengan adanya prasasti. Prasasti Bali Kuno merupakan warisan paling tertua dalam bentuk tulisan. Prasasti yang ditemukan dan yang diwarisi menggunakan bahasa Bali Kuno. Bahasa Bali Kuno merupakan bahasa yang digunakan pada prasasti dari abad IX sampai XI (Granoka & dkk, 1985). Goris (1954) menemukan ada 37 prasasti yang menggunakan bahasa Bali Kuno yang dikeluarkan pada 882 – 1050 Masehi. Bahasa Bali Kuno juga banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta saat perkembangan Hindu – India ke Bali. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, prasasti yang menggunakan bahasa Bali Kuno sejumlah 33 prasasti (Bawa & dkk, 1985:29), yaitu prasasti 001 Sukawana AI, 002 Bebetin AI, 003 Trunyan AI, 004 Trunyan B, 005 Bangli AII, 006 Gobleg I, 007 Angsri A, 101 Srokodan, 102 Babahan I, 104 Sembiran AI, 105 Pangotan AI, 106 Batunya AI, 107 Dausa, 108 Serai AI, 109 Dausa, 110 Gobleg, 201 Sembiran B, 202 Manik Liu AI, 203 Manik Liu BI, 2014 Manik Liu C, 205 Manukaya, 206 Kintamani A, 207 Kintamani B, 208 Kintamani C, 209 Sembiran AII, 210 Gobleg, 301 Bebetin A II, 302 Serai A II, 304 Sading A, 306 Gunung Panulisan A, 307 Gunung Panulisan B, 351 Sembiran A III, 394 Klungkung C.

Sejarah Bali Kuno yang terdapat pada prasasti Bali Kuno berhubungan dengan asal-usul penamaan nama tempat (Toponimi) (Goris, 1967: 1). Toponimi berasal dari bahasa Yunani dari kata *'tpos'* berarti tempat dan *'noma'* berarti nama. Menurut KBBI, nama berarti kata yang digunakan untuk sebutan orang, tempat, hewan dan yang lainnya, serta tempat merupakan termasuk kelas nomina atau kata benda yang digunakan untuk nama orang, tempat, dan yang lainnya. Toponimi merupakan salah satu ilmu onomastika yang membahas asal-usul nama tempat seperti nama pulau, gunung, kota, dan desa (BRKP, 2003:3). Menurut Kridalaksana (1982:170), bahwa onomastika mempelajari 2 ilmu, yaitu mengenai bentuk dan makna penamaan nama orang (antroponomi) dan penamaan nama tempat (toponimi). Menurut Darheni (2010) penamaan nama tempat tidak bisa lepas dari fenomena geografi. Sebab itu, penamaan nama berdasarkan unsur geografi berhubungan dengan sejarah tempat tersebut. Asal-usul nama tempat (toponimi) mempunyai sifat historis dan sifat simbolis. Penamaan nama tempat bersifat historis merupakan penamaan nama tempat berdasarkan tradisi yang terdapat pada tempat tersebut, sedangkan penamaan nama tempat bersifat simbolis merupakan penamaan tempat berdasarkan keadaan lingkungan tempat tersebut (Liliwari, 2014) (Segara, 2017).

Dengan adanya warisan prasasti Bali Kuno dapat diketahui masih adanya nama tempat yang diwarisi sampai saat ini (Bawa & dkk, 2002) (Paramarta & Putrayasa, 2017). Dalam prasasti Bali Kuno terdapat nama tempat yang hingga diwarisi sampai sekarang, seperti nama tempat Air Hawang yang saat ini dikenal dengan desa Abang, desa Bila, desa Cintamani sekarang di kenal dengan desa Kintamani, serta desa Julah. Selain itu, dalam prasasti Bali Kuno juga terdapat nama tempat tidak buatan atau alami seperti sungai yang bernama air malangit, dan air mpul pada saat ini dikenal dengan tirta mpul (Granoka & dkk, 1984). Jika diperhatikan berdasarkan ilmu bahasa linguistik nama-nama tempat yang diwarisi ada yang mengalami perubahan bentuk dan makna, serta ada nama tempat yang tidak mengalami perubahan bentuk maupun makna. Perubahan tersebut dapat terjadi, karena nama tempat tersebut mengalami evolusi alam dan evolusi budaya (Paramarta & dkk, 2019). Tetapi, pada saat ini nama tempat yang diwarisi di Bali pada umumnya hanya diketahui sebagai nama tempat oleh masyarakat setempat, serta belum ada pembahasan mengenai bentuk penulisan nama tempat dan makna serta perubahan yang dialami yang terdapat pada nama tempat tersebut. Masyarakat pada saat ini hanya mengetahui pembentukan dan makna nama tempat tersebut berdasarkan dari cerita yang ada (mitologi) tidak berdasarkan prasasti Bali Kuno.

Menurut data yang telah dijelaskan, peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai perbandingan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali

Kuno. Penelitian ini sangat perlu dilaksanakan karena nama tempat di Bali khususnya bentuk dan makna nama tempat dikalangan masyarakat hanya diketahui berdasarkan cerita yang ada (mitologi) tidak berdasarkan ilmu bahasa linguistik. Serta penelitian yang akan dilaksanakan berdasarkan prasasti Bali Kuno yang merupakan salah satu warisan dan dari penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai pembentukan dan makna dari nama tempat serta dapat mengapresiasi sejarah dan warisan budaya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbandingan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno dan dari penelitian yang dilaksanakan dapat mengetahui pembentukan nama tempat berdasarkan asal-usul nama tempat (toponimi). Karena itu, peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian dengan judul "Perbandingan Bentuk dan Makna Nama Tempat di Bali Berdasarkan Prasasti Bali Kuno". Sehingga diharapkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman dan amanat kepada pembaca. Perumusan masalah penelitian, yaitu (1) Bagaimana keberadaan nama tempat pada prasasti Bali Kuno dan diwarisi, (2) Bagaimana perbandingan bentuk nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno, (3) Bagaimana perbandingan makna tempat yang ada di Bali.

Tujuan penelitian, yaitu (1) dapat menjelaskan keberadaan nama tempat pada prasasti Bali Kuno dan diwarisi, (2) dapat menjelaskan perbandingan bentuk nama tempat di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno, (3) dapat menjelaskan perbandingan makna nama tempat yang ada di Bali, (4) dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai nama tempat yang di warisi dari prasasti Bali Kuno. Manfaat penelitian dapat memberikan informasi mengenai perubahan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali serta dapat mengapresiasi sejarah dan warisan budaya, serta penelitian ini dapat menjadi contoh serta dapat sebagai perbandingan dalam membuat penelitian.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah nama tempat yang ada pada salinan prasasti Bali Kuno yang jumlahnya 33 salinan prasasti. Sedangkan objek penelitian adalah perbandingan bentuk dan makna nama tempat. Metode penelitian merupakan bagian yang paling utama dalam penelitian (Sugiyono: 2012:62). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara variable berupa, seperti foto, catatan, dan yang lainnya (Sugiyono, 2012:82). Pengumpulan data nama tempat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 33 salinan prasasti Bali Kuno, nama tempat yang telah didapat kemudian di pilah dengan perbandingan nama tempat yang ada berdasarkan data badan pusat statistik Provinsi Bali 2017 untuk mendapatkan nama tempat yang diwarisi. Nama tempat yang didapat dan diwarisi, kemudian dibandingkan bentuk dan makna nama tempat menggunakan teori fonologi dan semantik, dan untuk perbandingan makna nama tempat juga menggunakan kamus basa Bali Kuno (Granoka & dkk:1984) dan kamus basa Bali Kepara (Gautama, 2017). Serta menggunakan data dukungan webside desa masing-masing yang digunakan untuk mengetahui asal-usul penamaan nama tempat dari masing-masing nama tempat yang telah di dapat. Analisis data dalam penelitian merupakan data yang dihasilkan diperiksa kembali. Data yang dihasilkan dari metode dokumentasi diperiksa menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam analisis data digunakan beberapa cara dalam menganalisis data, yaitu (1) identifikasi data, (2) reduksi data, (3) klasifikasi data, (4) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan ada 3, yaitu (1) nama tempat yang ada di Bali dan diwarisi, (2) perbandingan bentuk nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno, (3) perbandingan makna tempat yang ada di Bali. Mengenai nama tempat yang ada di Bali dan diwarisi didapatkan ada 26 nama tempat dan nama tempat tersebut yang digunakan

sebagai data penelitian. Adapaun nama tempat yang ada di Bali dan diwarisi tersebut, yaitu nama tempat “air hawang” yang saat ini diwarisi dan disebut abang tertera pada kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984). Nama tempat air hawang diwarisi di daerah Desa Abang Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Hal ini dapat dibuktikan dengan prasasti Trunjan A1 yang ditemukan pada daerah Terunyan, serta dalam salinan prasasti juga disebutkan nama tempat yang bernama Songan, Bwahan, dan Turunyan. Sehingga dengan bukti-bukti yang didapat, dapat diyakini bahwa nama tempat air hawang memang benar terwarisi menjadi nama tempat abang. Selanjutnya nama tempat Balantian yang sekarang bernama Belantih yang diwarisi pada daerah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Balantian disebutkan pada salinan prasasti Kintamani C yang ditemukan pada daerah Kintamani.

Nama tempat selanjutnya, yaitu Bali. Dulu nama tempat Bali merupakan nama tempat pulau dalam kamus basa Bali Kuno dan pada keterangan dijelaskan “*padukanda siwyam dini di bali*” yang berarti “baginda yang dijunjung (dinobatkan sebagai ratu/raja) di sini di Bali” dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pada saat itu Bali bisa saja merupakan nama tempat sebuah kerajaan. Pada masa sekarang nama Bali diwarisi dan digunakan sebagai nama tempat Pulau Bali, dan nama salah satu provinsi di Negara Indonesia. Selanjutnya ada nama tempat Balimbing yang pada saat ini diwarisi dan bernama Belimbing. Nama tempat Balimbing disebutkan pada salinan prasasti Sembiran B, dan diwarisi di daerah Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, dan disebutkan pada salinan prasasti Sembiran B, serta pada salinan prasasti Sembiran B juga disebutkan nama tempat Julah dan nama tempat Balimbing merupakan salah satu batas dari wilayah Julah. Nama tempat selanjutnya ada nama tempat “Bangkyang Sidem” yang saat ini disebut Bangkiang Sidem. Nama tempat Bangkyang Sidem disebutkan pada salinan prasasti Serai All, dan nama tempat Bangkiang Sidem diwarisi pada wilayah Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Nama tempat ini terwarisi dibuktikan dengan pada salinan prasasti juga disebutkan nama tempat Cintamani, dan Bangkyang Sidem pada saat itu merupakan perbatasan wilayah Cintamani.

Selanjutnya pada salinan prasasti Sading A disebutkan nama tempat Bantiran dibuktikan dengan pada salinan prasasti disebutkan “*anak banwa di bantiran*” yang berarti “orang di desa Bantiran”. Nama tempat selanjutnya, yaitu nama tempat Bayung yang disebutkan pada salinan prasasti Serai All. Iva “*hinganang bayung*” berarti sampai wilayah Bayung. Nama tempat Bayung diwarisi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pada saat ini wilayah Bayung di bagi menjadi 2 wilayah, yaitu Banjar Bayung Cerik, Desa Bayung Cerik dan Banjar Bayung Gede, Desa Bayung Gede. Selanjutnya ada nama tempat Bonyoh yang diwarisi di wilayah di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Bonyoh merupakan nama tempat yang di hasilkan dari 2 wilayah nama tempat Binor dan Bunar. Menurut kamus basa Bali Kuno kata binor berarti tempat pendeta (bhagawan) dan kata bunar berarti desa, serta dibuktikan nama tempat Binor dan Bunar disebutkan di prasasti Serai II. Selain itu, ada data pendukung penelitian yang berjudul Tegal Suci: Pura Hindu Tanpa Tempat Pemujaan (Mengurai Sejarah dan Makna di Balik Pertautan Islam – Hindu di Kawasan Kintamani Bali) yang diteliti oleh Oka Purnawati dan Wayan Artanayasa. Dalam penelitian yang dilaksanakan mengenai asal-usul Tegal Suci menurut prasasti dan masyarakat desa Bonyoh, yang pada dahulu kala di Desa Bonyoh ada tempat pemandian pendeta/rsi. Selanjutnya nama tempat Bungulan yang diwarisi di wilayah Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Nama tempat Bungulan disebutkan disalinan prasasti Sembiran All dan dalam prasasti juga disebutkan nama tempat Julah. Sebab itu, nama tempat Bungulan di yakinkan diwarisi di wilayah Buleleng.

Selanjutnya nama tempat Burwan yang saat ini disebut desa Buruan, yang berada di wilayah Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Nama tempat Burwan disebutkan disalinan prasasti Klungkung C yang dibuktikan dengan “*lumah i burwan*” yang berarti yang di candikan di Burwan dalam kamus basa Bali Kuno juga dijelaskan mengenai yang

dicandikan di Burwan ialah Ratu Gunapriyadadharmapatni (Granoka: 1984). Data ini juga didukung dengan penelitian yang dilaksanakan Ngakan Made Viky Purnama Teja (2015), mengenai asal-usul Desa Buruan dan dijelaskan di Desa Buruan terdapat pura yang bernama Pura Bukit Dharma Durga Kutri yang merupakan padharman Ratu Gunapriyadharmapatni. Oleh karena itu, nama tempat Burwan dipastikan diwarisi di wilayah Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Selanjutnya nama tempat Buwundaḷm yang diwarisi di wilayah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng bernama Bondalem. Nama tempat Buwundaḷm disebutkan dalam salinan prasasti Sembiran All yang ditemukan di wilayah Sembiran. Selain itu, dalam prasasti juga disebutkan nama tempat Julah dan Indrapura. Sehingga nama tempat Buwundaḷm diyakini diwarisi bernama Bondalem yang ada pada wilayah Kabupaten Buleleng. Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Buwunan yang diwarisi bernama Bubunan. Nama tempat Buwunan disebutkan dalam prasasti Babahan I yang ditemukan di wilayah Babahan, Kabupaten Tabanan. Nama tempat Bubunan dipastikan diwarisi di Buleleng karena dalam salinan prasasti disebutkan "*tatkālan sang ratu çri ugrasena, tua lumaku ka buwunan, saha twa yanugrahenda tua da pitamaha di buwunan, ida bhikṣu dharmmeçwara, me da pitāmaha di songan*" yang berarti "*Rikala punika Raja Ugrasena melancaran ka Buwunan lan Songan*" nama tempat Songan dan Buwunan merupakan wilayah yang dekat dengan wilayah Babahan, sehingga diyakini nama buwunan diwarisi menjadi nama tempat Bubunan yang ada pada wilayah Kabupaten Tabanan.

Nama tempat selanjutnya adalah Bwahan yang saat ini disebut Buahon dan diwarisi di wilayah kecamatan Kintamani, Kabuapten Bangli. Nama tempat Bwahan disebutkan di prasasti Trunjan Al yang ditemukan di wilayah Terunyan dan dalam prasasti juga disebutkan wilayah yang bernama Air Hawang yang saat ini bernama Abang, Songan, lan Turunyan (Terunyan). Selanjutnya nama tempat Cāmpaga yang diwarisi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli bernama Cempaga. Nama tempat Cempaga disebutkan di salinan prasasti Kintamani A, dan dalam prasasti juga disebutkan wilayah Satra. Selanjutnya nama tempat Cintāmani yang saat ini disebut Kintamani dan diwarisi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Cintāmani dipastikan bernama Kintamani pada saat ini, karena nama Cintāmani disebutkan dalam prasasti Sukawana Al yang ditemukan di wilayah Sukawan dan pada saat ini merupakan wilayah Kintamani. Selain itu, dalam prasasti disebutkan "*di bukit cintāmani*" yang berarti di bukit Cintāmani dan seperti yang diketahui di Kintamani juga terdapat Bukit Kintamani. Dari bukti-bukti yang didapat, peneliti menjadi yakin bahwa nama tempat Cintāmani terwarisi menjadi Kintamani. Nama tempat selanjutnya ialah Julah. Nama tempat Julah disebutkan dalam salinan prasasti Sembiran Al, Sembiran All, Sembiran AIII dan Sembiran B. Serta dalam kamus basa Bali Kuno disebutkan disebutkan "*Julah*" merupakan wilayah yang ada pada bagian timur Kabupaten Buleleng (Granoka & dkk, 1984).

Selanjutnya nama tempat Liñjongan yang diwarisi dan bernama di wilayah Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli bernama Linjong. Nama tempat Liñjongan disebutkan dalam salinan prasasti Serai All yang ditemukan di wilayah Serai, Kecamatan Kintamani, Bangli. Selanjutnya nama tempat Manukraya yang saat ini disebut Manukaya yang diwarisi di wilayah Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar. Nama tempat Manukraya disebutkan di prasasti Manukaya yang ditemukan di wilayah Manukaya, Kabupaten Gianyar. Selain itu, dalam prasasti juga disebutkan "*masamahin tirtha di (air) mpul*" yang berarti "*nyangkepin patirthan toya mpul sane mawasta tirta empul*". Maka dari itu, nama tempat Manukraya dipastikan diwarisi menjadi nama tempat Manukaya yang diwarisi di wilayah Gianyar.

Selanjutnya nama tempat yang diwarisi ialah Minanga yang saat ini disebut Menanga. Wilayah Menanga berada di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, dan disebutkan dalam prasasti Bebetin Al. Prasasti Bebetin Al ditemukan di wilayah Bebetin, dan pada saat ini Bebetin merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Buleleng. Nama tempat Minanga

dipastikan diwarisi di wilayah Karangasem karena pada salinan prasasti Bebetin AI disebutkan "*hangga minanga kangin*" berarti sampai minanga kangin. Sebab hal itu, kemungkinan dahulu Minanga merupakan bagian wilayah timur Bebetin dan saat ini termasuk salah satu wilayah yang ada pada Karangasem.

Nama tempat selanjutnya adalah nama tempat Pakit yang saat ini bernama Paketan dan diwarisi di wilayah Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Pakit diyakini diwarisi di daerah Kintamani karena disebutkan dalam salinan prasasti Kintamani C yang ditemukan pada wilayah Kintamani, dalam salinan prasasti juga disebutkan "*muwah bantasa di puludu angga pakit kadya*" yang berarti "serta batas wilayah dari puludu sampai pakit utara". Selanjutnya nama tempat Parcanigayan yang diwarisi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan bernama Cenigan. Nama tempat Cenigan disebutkan dalam salinan prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila AI yang ditemukan di wilayah Dausa, serta di desa Dausa juga ada nama tempat yang bernama Cenigan. Maka dari itu, nama tempat Parcanigayan diyakini diwarisi di wilayah Kintamani, Bangli dan bernama Cenigan. Nama tempat terwarisi selanjutnya, nama tempat Satra yang diwarisi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Satra disebutkan dalam prasasti Sukawana AI. Ib "*bangunēn partapanān satra*" yang berarti "*bangunan pertapaan suci*", dan nama tempat Satra juga disebutkan dalam prasasti Kintamani A dan Kintamani B, serta disalinan prasasti Sukawana AI juga disebutkan nama tempat Cintāmani (Kintamani). Sehingga, nama tempat Satra diyakini terwarisi di wilayah Kintamani berdasarkan bukti-bukti yang ada. Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Simpat Bunut yang saat ini bernama Sidem Bunut dan di warisi di wilayah Desa Cempaga, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Simpat Bunut dibuktikan terwarisi disebutkan di salinan prasasti Bangli, Pura Kehen A2 yang ditemukan di wilayah Bangli, serta Pura Kehen berada di wilayah Cempaga.

Selanjutnya nama tempat Songan yang diwarisi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Kata songan ditulis dalam prasasti Trunjan AI. IIIb "*anak di songan*" yang berarti orang di Songan. Serta di salinan prasasti disebutkan nama tempat Air Hawang (Abang) dan Bwahan (Buahan). Dari salinan prasasti dipastikan nama tempat Songan sudah ada dari zaman Bali Kuno dan terwarisi serta pada saat ini wilayah Songan mengalami perkembangan wilayah menjadi 2 wilayah yang bernama Desa Songan A dan Desa Songan B. Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Tamblingan yang diwarisi di wilayah Desa Subuk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Nama tempat Tamblingan disebutkan dalam prasasti Gobleg, Pura Batur A dan ditemukan di wilayah Gobleg, Kabupaten Buleleng. Selanjutnya nama tempat Turuⁿ an yang dikenal Terunyan pada saat ini yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama tempat Turuⁿ an disebutkan di salinan prasasti Trunjan AI. Ib "*anak banwa di turuⁿan*" yang berarti orang di desa Terunyan. Berdasarkan bukti-bukti yang didapat, diyakini nama tempat Turuⁿ an terwarisi di salah satu wilayah Kabupaten Kintamani dengan nama tempat Terunyan.

Dalam perbandingan bentuk nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno dibandingkan dengan ciri-ciri fonologi, fonem vokal, fonem konsonan, dalam standar Bali (SB) Bahasa Bali Baru (MB) dan Bahasa Bali Kuno (MtB) (Beratha, 1992), serta perubahan tata suara, seperti nasal asimilasi, pemusatan suara, sandi suara dan pelepasan suara, serta nasal sisipan. Dihasilkan (1) perubahan fonem dan pelepasan suara, (2) perubahan letak suara (metatesis), (3) nama tempat yang tidak mengalami perubahan bentuk. Nama tempat yang mengalami perubahan fonem dan pelepasan fonem ada 17 nama tempat, yaitu yang pertama nama tempat "Air Hawang" menjadi "Abang". Nama tempat air hawang mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi nama tempat abang, perubahan yang dialami yaitu fonem /a, i, r, h/ mengalami pelepasan bunyi, dan fonem /w/ digantikan oleh fonem /b/. Fonem /w/ dan fonem /b/ merupakan bunyi labial. Sehingga, fonem /w/ bahasa Bali Kuno (MtB) dapat digantikan oleh fonem /b/ di standar Bali (SB)

bahasa Bali Modern (MB). Selanjutnya nama tempat Balantian jadi Belantih. Perubahan yang dialami, yaitu fonem /a/ digantikan oleh fonem /ə/ dan fonem /a/ digantikan oleh fonem /h/, serta fonem /n/ mengalami pelesapan suara. Selanjutnya bentuk nama tempat Balimbing menjadi Belimbing. Perubahan yang dialami, yaitu fonem /a/ bahasa Bali Kuno (MtB) digantikan dengan fonem /ə/ Bali standar (SB) bahasa Bali Modern (MB).

Nama selanjutnya nama tempat Bangkyang Sidem menjadi Bangkiang Sidem. Perubahan bentuk yang dialami, yaitu fonem /y/ pada bahasa Bali Kuno (MtB) digantikan dengan fonem /i/ Bali Standar (SB) bahasa Bali Modern (MB). Nama tempat selanjutnya, ialah nama tempat Binor dan Bunar yang menjadi Bonyoh. Perubahan bentuk nama tempat yang dialami ialah fonem /i/, /u/ dan /a/ digantikan dengan fonem /o/ karena fonem /i, u, a, o/ merupakan satu kelompok fonem vokal, dan fonem /n/ bahasa Bali Kuno (MtB) digantikan oleh fonem /ŋ/ di Bali standar (SB) bahasa Bali Modern (MB) dan fonem /r/ bahasa Bali Kuno (MtB) diganti fonem /h/ Bali standar (SB) bahasa Bali Modern (MB). Selanjutnya nama tempat Burwan menjadi Buruan. Perubahan yang dialami, yaitu perubahan fonem /w/ bahasa Bali Kuno (MtB) digantikan dengan fonem /u/ standar Bali (SB) bahasa Bali Modern (MB).

Nama tempat selanjutnya, yaitu nama tempat Buwundaḥm menjadi Bondalem. Perubahan yang dialami, yaitu fonem /u/ digantikan dengan fonem /o/ dan fonem /u, w/ mengalami pelesapan suara sehingga menjadi Bondalem. Selanjutnya nama tempat Buwunan menjadi Bubunan. Perubahan bentuk yang dialami, yaitu perubahan fonem /w/ bahasa Bali Kuno (MtB) digantikan dengan fonem /b/ di Bali standar (SB) bahasa Bali Modern (MB), fonem /w/ dapat merubah fonem /b/ dikarenakan fonem /w, b/ termasuk suara labial. Selanjutnya nama tempat Bwahan menjadi Buahān. Nama tempat Bwahan mengalami perubahan fonem /w/ bahasa Bali Kuno (MtB) yang digantikan dengan fonem /u/ Bali Standar (SB) bahasa Bali Modern (MB) sehingga menjadi nama tempat Buruan.

Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Cāmpaga menjadi Cempaga. Nama tempat tersebut mengalami perubahan fonem suara /a/ yang digantikan dengan fonem suara /ə/ sehingga menjadi cempaga. Selanjutnya nama tempat Cintāmani menjadi Kintamani. Perubahan yang dialami nama tempat Cintāmani, yaitu perubahan fonem /c/ pada bahasa Bali Kuno (MtB) menjadi fonem /k/ pada standar Bali (SB) bahasa Bali Modern (MB). Selanjutnya nama tempat Li_n jongan yang menjadi nama tempat Linjong, bentuk penamaan tempat ini mengalami perubahan fonem /ŋ/ digantikan dengan fonem /n/ pada standar Bali (SB) bahasa Bali Modern (MB) dan mengalami pelesapan fonem /a, n/. Nama tempat selanjutnya yang mengalami perubahan bentuk yaitu nama tempat Manukraya menjadi Manukaya. Perubahan yang dialami, yaitu mengalāi pelesapan bunyi fonem /r/.

Nama tempat selanjutnya adalah nama tempat Minanga menjadi Menanga. Perubahaan bentuk yang dialami adalah mengalami perubahan fonem pada fonem /i/ digantikan menjadi fonem /ə/ sehingga menjadi Menanga. Selanjutnya nama tempat Pakit menjadi Paketān, perubahan nama tempat yang dialami, yaitu perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ dan mendapat penambahan fonem /a/ dan /n/ pada akhir kata, sehingga menjadi paketān. Selanjutnya nama tempat Parcanigayan menjadi Cenigan. Bentuk nama tempat Parcanigayan mengalami pelesapan fonem pada fonem /p, a, r/ sehingga menjadi canigayan dan pelesapan fonem /a, n/ pada akhir kata sehingga menjadi cenigan. Nama tempat selanjutnya ialah Turu_n an menjadi Terunyan. Nama tempat Turu_n an mengalami perubahan fonem pada fonem suara /u/ menjadi fonem suara /ə/ sehingga menjadi nama Terunyan.

Selanjutnya dalam perbandingan bentuk nama tempat di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno terdapat 1 nama tempat yang mengalami perubahan tata letak bunyi (metatesis). Nama tempat yang mengalami metatesis ialah nama tempat Simpat Bunut menjadi Sidem Bunut. Perubahan letak suara terjadi pada kata “simpat” pada fonem /m/ dengan fonem /t/ sehingga menjadi “sitpam”, selanjutnya mengalami pelesapan fonem /p/ sehingga menjadi

“sitam”, dan mengalami perubahan fonem dari fonem /t/ menjadi fonem /d/ dan fonem /a/ menjadi fonem /ə/ sehingga menjadi “sidam”. Fonem /t/ dapat diubah dengan fonem /d/ karena fonem /t/ dan fonem /d/ merupakan suara dental, serta fonem /a/ dan fonem /ə/ merupakan fonem vokal.

Dalam penelitian perbandingan bentuk nama tempat juga ditemukan nama tempat yang tidak mengalami perubahan bentuk nama tempat. Adapun nama tempat yang tidak mengalami perubahan bentuk sejumlah 8 nama tempat, yaitu nama tempat Bali, Bantiran, Bayung, Bungkulan, Julah, Satra, Songan, Tamblingan. Selanjutnya hasil data dari perbandingan makna tempat yang ada di Bali berdasarkan nama tempat berdasarkan salinan prasasti Bali Kuno (Granoka, 1984) dengan data pusat statistik Provinsi Bali 2017. Untuk membandingkan makna tempat menggunakan sinonim, polisemi, homonym, hiponim, antonim, dan perubahan makna, seperti perluasan (*widening*), penyempitan (*narrowing*), peningkatan (*elevation*), penurunan (*degeneration*), metafora, metonimi, dan perubahan total. Dalam penelitian perbandingan makna dihasilkan (1) nama tempat yang mengalami perluasan makna (*widening*), (2) nama tempat yang mengalami penyempitan makna (*narrowing*), (3) nama tempat yang mengalami sinonim, dan (4) nama tempat yang tidak mengalami perubahan makna.

Nama tempat yang mengalami perluasan makna ada 8 nama tempat. Perluasan makna (*widening*) adalah kata yang sebelumnya mempunyai makna umum dan mengalami perubahan sehingga mempunyai makna umum (Jeffers dan Lehist, 1979). Adapun nama tempat yang mengalami perluasan makna, yaitu yang pertama nama tempat Bali. Menurut kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984) Bali mempunyai makna “pulau” serta “puri” dibuktikan dari kamus bahasa Bali Kuno tertera pada bagian penjela kata “padukanda siwyam dini di bali” yang berarti “baginda yang dijunjung (dinobatkan sebagai ratu/raja) di sini di Bali”, sedangkan pada saat ini Bali merupakan sebuah pulau dan salah satu nama provinsi yang ada di Indonesia. Selanjutnya ada nama tempat Balimbing yang saat ini dikenal dengan nama Belimbing. Menurut kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984) “balimbing” berarti batas wilayah desa Julah, kalau sekarang kemungkinan disebut banjar. Namun, pada saat ini “belimbing” bermakna sebagai desa, yaitu Desa Belimbing (Pusat Badan Statistik Provinsi Bali, 2017). Selanjutnya nama tempat Bayung. Nama tempat Bayung mengalami perluasan makna (*widening*) karena dalam kamus bahasa Bali Kuno, kata “bayung” berarti desa (Granoka: 1984). Namun, pada saat ini nama tempat Bayung mengalami perluasan makna menjadi 2 nama yang dibentuk dari 2 wilayah yaitu, nama tempat Bayung Gede dan nama Bayung Cerik. Kedua nama tersebut terdapat dalam satu wilayah Kintamani.

Nama tempat selanjutnya yang mengalami perluasan makna (*widening*) ialah nama tempat Burwan yang pada saat ini dikenal dengan nama tempat Buruan. Kata “burwan” dalam kamus bahasa Bali Kuno berarti “tempat berburu” (Granoka, 1984). Sedangkan kata “buruan” bermakna “desa (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali 2017). Sehingga dikatakan bahwa burwan mengalami perluasan makna dalam kata buruan. Selanjutnya nama tempat Cintāmani yang dikenal dengan nama Kintamani. Menurut kamus bahasa Bali Kuno “cintāmani” bermakna “wilayah perbukitan” (Granoka, 1984). Sedangkan pada kata “kintamani” makna dari kintamani mengalami perluasan makna bahkan hingga sebagai kecamatan yang dulunya hanya sebagai wilayah perbukitan. Pada saat ini “kintamani” bermakna banjar, desa, dan kecamatan yang disebut Banjar Kintamani, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangl (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali).

Selanjutnya nama tempat Minanga yang sekarang dikenal dengan Menanga. Minanga berasal dari bahasa Bali Kuno yang berarti “wilayah” dan pada salinan prasasti Bali Kuno disebutkan “*hangga minanga kangin*” yang artinya “hingga minanga timur” (Granoka, 1984). Dari salinan prasasti tersebut, kemungkinan pada masa Bali Kuno nama tempat minanga merupakan wilayah perbatasan. Namun, pada saat ini “menanga” berarti desa yang ada pada Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali

2017). Sehingga nama tempat Minanga kemungkinan mengalami perluasan makna pada nama tempat Menanga. Nama tempat selanjutnya adalah Satra. Kata “satra” pada kamus bahasa Bali Kuno bermakna “wilayah suci” (Granoka, 1984). Sedangkan pada saat ini, kata “satra” merupakan sebuah banjar dan desa yang disebut dengan Banjar Satra, Desa Satra, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Sebab itu, “satra” pada saat ini dikenal dengan sebuah nama tempat bukan wilayah suci. Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Songan. Kata “songan” dalam kamus bahasa Bali Kuno berarti “desa” (Granoka, 1984). Namun, pada saat ini songan digunakan oleh dua wilayah yang ada di Kintamani yaitu nama tempat Songan A dan Songan B (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Sehingga, kata songan dinyatakan mengalami perluasan makna (*widening*).

Menurut data hasil perbandingan makna juga dihasilkan nama tempat yang mengalami penyempitan makna (*narrowing*). Penyempitan makna (*narrowing*) ialah yang semula mempunyai makna luas menjadi menyempit (khusus). Adapun nama tempat yang mengalami perubahan menyempit (*narrowing*). Nama tempat yang mengalami perubahan menyempit (*narrowing*) ada 12 nama tempat, yaitu nama tempat Air Hawang yang saat ini disebut Abang. Menurut kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984) “air hawang “ berarti wilayah desa. Tetapi “abang” berarti “wilayah banjar” (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Oleh karena itu, makna dari air hawang mengalami penyempitan makna. Selanjutnya nama tempat Balantian yang saat ini bernama Belantih. “Balantian” berarti desa (Granoka, 1984). Sedangkan “belantih” bermakna “nama desa dan nama banjar” (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Belantih memang sebagai nama desa tetapi juga mengalami penyempitan menjadi nama banjar, yaitu Banjar Belantih, Desa Belantih. Nama tempat selanjutnya ada nama tempat Bangkyang Sidem yang saat ini disebut Bangkiang Sidem. Menurut kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984) “bangkyang sidem” berarti “desa”. Sedangkan “bangkiang sidem” berarti “banjar” (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Sehingga dipastikan makna bangkyang sidem mengalami penyempitan makna pada nama tempat Bangkiang Sidem yang diwarisi.

Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Binor dan Bunar yang saat ini dikenal dengan nama tempat Bonyoh. Menurut kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984), kata “binor” berarti tempat pendeta/rsi, sedangkan “bunar” berarti desa. Namun, pada kata bonyoh berarti wilayah banjar dan wilayah desa. Nama tempat bonyoh saat ini walaupun menjadi nama bonyoh, namun mengalami penyempitan menjadi nama banjar. Nama tempat selanjutnya, yaitu nama tempat Bwahan yang saat ini dikenal dengan nama Buahhan. Kata “bwahan” pada kamus bahasa Bali Kuno berarti “desa”. Sedangkan “buahhan” berarti “wilayah banjar” (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Nama tempat selanjutnya yang mengalami penyempitan makna (*narrowing*) ialah Cāmpaga yang sekarang dikenal dengan Cempaga. Kata cāmpaga bermakna desa (Granoka, 1984). Sedangkan kata cempaga bermakna wilayah lingkungan (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Nama tempat Cāmpaga mengalami penyempitan makna pada nama tempat Cempaga.

Selanjutnya nama tempat Liñjongan yang pada saat ini bernama Linjong. Menurut kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984) kata liñjongan berarti desa. Sedangkan kata linjong berarti wilayah banjar (wilayah paling kecil dalam administratif) (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Sehingga liñjongan mengalami penyempitan makna pada kata linjong. Selanjutnya nama tempat Pakit yang saat ini bernama Paketan. Kata “pakit” berarti desa (Granoka, 1984). Sedangkan kata “paketan” berarti “wilayah banjar” (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Wilayah banjar merupakan bagian wilayah terkecil dari desa. Nama tempat selanjutnya yang mengalami penyempitan makna yaitu nama tempat Parcanigayan yang terwarisi menjadi nama Cenigan. Parcanigayan berarti desa dalam kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984). Kata cenigan berarti wilayah banjar menurut data statistik provinsi Bali (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Oleh karena itu,

parcanigayan mengalami penyempitan makna pada nama tempat yang terwarisi. Nama tempat selanjutnya ialah nama tempat Simpat Bunut yang dikenal dengan Sidam Bunut saat ini. Kata “simpat bunut” berarti desa (Granoka, 1984), dan kata “sidam bunut” berarti wilayah lingkungan yang disebut Lingkungan Lingkungan Sidem Bunut di wilayah Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali: 2017). Selanjutnya nama tempat Tamblingan. Kata “tamblingan” bermakna desa dalam kamus bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984). Sedangkan pada data pusat statistik “tamblingan” bermakna wilayah banjar (Wilayah Kerja Statistik Bali, 2017). Maka dari itu, nama tempat Tamblingan mengalami penyempitan makna. Selanjutnya nama tempat Turu \bar{n} an yang dikenal dengan Terunyan. Menurut kamus Bahasa Bali Kuno (Granoka, 1984) kata “turu \bar{n} an” berarti desa. Sedangkan kata terunyan bermakna desa dan banjar (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Sehingga nama tempat turu \bar{n} an mengalami penyempitan makna.

Dari hasil data yang diteliti juga terdapat nama tempat yang mengalami sinonim. Sinonim adalah persamaan makna tetapi bentuk katanya berbeda. Nama tempat yang mengalami sinonim ada 3, yaitu nama tempat Buwunda \bar{l} m yang dikenal Bondalem, Buwunan dikenal dengan Bubunan, dan Manukraya yang dikenal dengan Manukaya. Nama tempat buwunda \bar{l} m dalam kamus bahasa Bali Kuno “buwunda \bar{l} m” berarti desa (Granoka, 1984). Sedangkan “bondalem” juga berarti desa (Wilayah Kerja Statistik Bali, 2017). Selanjutnya nama tempat Buwunan menurut kamus bahasa Bali Kuno “buwunan” berarti “desa” (Granoka, 1984), dan kata bubunan berarti desa (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Nama tempat selanjutnya ialah Manukraya yang saat ini dikenal Manukaya. Kata Manukraya dan manukaya memiliki makna yang sama yaitu desa (Granoka, 1984) (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Maka dari itu, nama tempat Buwunda \bar{l} m yang dikenal Bondalem, Buwunan dikenal dengan Bubunan, dan Manukraya yang dikenal dengan Manukaya memiliki bentuk nama tempat yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

Selanjutnya nama tempat yang tidak mengalami perubahan makna ada 2, yaitu nama tempat Bungkulan dan Julah. Nama tempat Bungkulan dan Julah memiliki makna yang sama yaitu desa (Granoka, 1984) (Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali, 2017). Pada pembahasan hasil penelitian perbandingan makna, peneliti tidak membahas sesuai dengan wilayah administratif karena wilayah pada Bali Kuno tidak sama seperti wilayah sekarang, misalnya desa pada masa Bali Kuno tidak dapat dipadankan dengan wilayah desa seperti sekarang. Sehingga, peneliti hanya bisa menjelaskan sesuai dengan perbandingan leksika

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ialah (1) perumusan masalah, (2) tujuan penelitian, (3) manfaat penelitian, (4) teori yang digunakan, (5) metode penelitian, dan (6) hasil penelitian. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah mengenai perbandingan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno. Tujuan penelitian ialah dapat menjelaskan mengenai perbandingan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno. Manfaat penelitian adalah agar dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai perbandingan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno, dan untuk manfaat teoritis agar dapat memberikan informasi serta dapat mengapresiasi sejarah warisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fonologi dan semantik. Metode penelitian ialah menggunakan metode dokumentasi, serta hasil penelitian yaitu nama tempat berdasarkan prasasti Bali Kuno dan terwarisi, serta perbandingan bentuk dan makna nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno. Nama tempat yang diwarisi sejumlah 26 nama tempat. Dari data hasil didapatkan nama tempat yang terwarisi sejumlah 26 nama tempat, terdiri dari 15 nama tempat di Kabupaten Bangli, 5 nama tempat di Kabupaten Buleleng, 2 nama tempat di Kabupaten Tabanan, 2 nama tempat di Kabupaten Gianyar, 1 nama tempat di Kabupaten Karangasem,

1 nama pulau/provinsi. Nama tempat tersebut dibandingkan dengan bentuk nama tempat yang ada di Bali berdasarkan prasasti Bali Kuno didapatkan 17 nama tempat yang mengalami perubahan bentuk dan pelesapan suara, 1 nama tempat yang mengalami perubahan letak suara (*metatesis*), dan 8 nama tempat yang tidak mengalami perubahan bentuk. Serta dalam perbandingan makna nama tempat dihasilkan 8 nama tempat mengalami perluasan makna (*widening*), 12 nama tempat mengalami penyempitan makna (*narrowing*), 3 nama tempat mengalami sinonim, dan 2 nama tempat tidak mengalami perubahan bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2018. Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali 2017. ©BPS Provinsi Bali : CV.
- Bhinneka Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP). 2003. Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau. Jakarta.
- Bawa, I Wayan. 2002. Sejarah Perkembangan Bahasa Bali. Denpasar: Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1992. "Evolution of Verbal Morphology in Balinese" (thesis). Canberra: Australian Nation Univ
- Darheni, Nani. 2010. Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat. Balai Bahasa Bandung.
- Goris, R. 1967. Ancient History of Bali. Denpasar: Universitas Udayana.
- Granoka, Oka, dkk. 1984. Kamus Bahasa Bali Kuno-Indonesia. Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Nusa Media: Bandung
- Paramarta & dkk. 2019. Jejak Kata Bilangan dalam Prasasti Berbahasa Bali Kuno: Hubungan Kekerabatannya dalam Rumpun Bahasa Melayu Polinesia. Balai Arkeologi Yogyakarta. Diakses pada 15 Maret 2020 di <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/564/471>
- Purnama Teja, Ngakan Made Viky . 2015. Pura Bukit Dharma Durga Kutri di Desa Buruan, Gianyar, Bali (Sejarah, Struktur, dan Fungsi serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). Artikel (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Sejarah, UNDIKSHA Singaraja. Diakses pada tanggal 17 Januari 2021 di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/6291>
- Purnawati, Oka & dkk. 2014. Tegal Suci: Pura Hindu Tanpa Tempat Pemujaan (Mengurai Sejarah dan Makna di Balik Pertautan Islam – Hindu di Kawasan Kintamani Bali). Seminar Nasional Riset Inovatif II. Fakultas Ilmu Sosial. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 di <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/566/398>
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.